

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Budaya malu tentu bukan istilah yang asing lagi bagi orang Jepang. Orang Jepang menaruh harga diri dan aib sebagai salah satu nilai adab yang mutlak dalam keseharian mereka. Kesadaran masyarakat Jepang akan budaya malu sangat tinggi, sampai kematian pun akan mereka hadapi demi menghadapi martabat sendiri atau orang lain. Banyak orang Jepang melibatkan munculnya bermacam fenomena sosial dalam menjunjung tinggi nilai diri, harga diri, budaya malu, maupun menghormati orang lain. Contoh yang *familiar* adalah *seppuku* atau *harakiri*. Fenomena ini melibatkan seseorang mengakhiri hidupnya atas alasan sudah gagal dalam melakukan sesuatu, malu atau kecewa karena sudah melakukan hal yang tidak seharusnya terjadi. Fenomena *harakiri* ini dianggap sebagai cara yang terhormat dalam mengakhiri hidup dan tidak tabu lagi rasanya jika hingga saat ini masih ada yang berani melakukan *harakiri* karena merasa gagal atau malu atas perbuatan sendiri. Dalam masyarakat yang sudah melalui proses modernisasi, gagal masuk universitas pilihan atau tertangkap basah melakukan korupsi dalam sistem pemerintahan merupakan salah satu penyebab dari terjadinya fenomena *harakiri* ini. Jadi, banyak yang menganggap hal ini merupakan hal yang wajar dilakukan jika seseorang gagal atau malu.

Namun, tentunya tidak semua orang mempunyai keinginan untuk mengakhiri hidupnya saat mengalami kesukaran atau gagal mencapai suatu tujuan seperti yang disebutkan di atas. Walaupun masyarakat heterogen Jepang dikenal sebagai negara yang memiliki banyak kebudayaan khas dan *trendy*, ada beberapa fenomena yang tergolong tidak baik. Beberapa fenomena yang tergolong tidak baik ini termasuk *johatsu*.

*Johatsu* (蒸発) mempunyai arti “menguap seperti air menjadi udara” atau bisa diartikan “menghilang tanpa jejak” (Tom Gill : 2001). Dalam pengertian umum, *johatsu* merupakan praktik menghapus identitas diri dan melarikan diri. Fenomena *johatsu* dilatarbelakangi oleh budaya malu yang tinggi di Jepang. Walaupun meninggalkan kehidupan lama dan memulai kehidupan baru bukanlah hal yang mudah, masih dianggap tabu oleh masyarakat Jepang, perilaku *johatsu* dianggap sebagai alternatif yang tidak menyakitkan dibanding bunuh diri. Hal ini membuat topik pembahasan *johatsu* masih sangat tabu di kalangan masyarakat Jepang. Jika ditanya, orang Jepang akan cenderung menghindari pertanyaan dengan berpura-pura mempunyai urusan mendadak atau sekadar mengatakan tidak. Banyak orang Jepang yang beranggapan *Johatsu* adalah modernisasi dari bunuh diri dan mereka mulai merasa bahwa “lebih baik hidup daripada mati tanpa usaha”.

Tentunya *johatsu* memiliki jalur gelap langsung menuju kehidupan baru seorang, yaitu melalui perantara yang disebut agen *johatsu*. Sering disebut dengan “*night time movers*”, agen atau perantara pribadi ini membantu orang-orang yang ingin melarikan diri dari kehidupannya dan aktif beroperasi saat malam hari. Segala catatan diri berupa nama, catatan pendidikan, catatan dalam keluarga, catatan medis dan sebagainya akan dihapuskan demi mencari kehidupan baru.

Namun, *johatsu* bukan merupakan fenomena yang baru. Hanya karena selama ini *johatsu* bersembunyi dibalik tirai masyarakat Jepang, tidak menutup fakta bahwa *johatsu* sudah lama dipraktikkan. Kasus-kasus menghilang ini awalnya muncul dengan angka kecil, tidak banyak yang melarikan diri untuk memulai hidup baru. Pada tahun 1967, sutradara Shohei Imamura merilis film dokumenter berjudul “*A Man Vanishes*” yang menggambarkan contoh perilaku *johatsu* di layar lebar. Film ini diadaptasi dari salah satu dari ratusan kasus *johatsu* yang muncul pada zamannya, di mana seorang laki laki menghilang pada umur 20-an, dibantu oleh tunangannya. Fenomena *johatsu* ini juga meningkat drastis pada akhir tahun 1990-an, di mana ekonomi negara mengalami penurunan yang drastis, seluruh negara dikabari dengan berita yang

mengenaskan, ribuan *salari-man* merenggut nyawa sendiri karena mengalami kegagalan. Otomatis, *johatsu* menjadi alternatif dari fenomena sosial ini, membuat bisnis “*night time movers*” menjadi bisnis yang sangat laku pada eranya. (<https://www.pri.org/stories/2017-04-25/japans-evaporated-people-have-become-obsession-franch-couple>)

Keberadaan *johatsu* di antara keluarga dan kerabat pelaku selalu menjadi pertanyaan yang tak kunjung terjawab. Mati tidak, hidup tidak tahu. Yang mengherankan, hal ini bukan merupakan hal yang universal, meskipun *johatsu* merupakan hal yang tidak langka terjadi. Ada beberapa orang yang bahkan tidak dilaporkan ketika hilang oleh pihak keluarga atau orang terdekatnya menyebabkan beberapa kasus orang hilang menjadi *cold case* atau kasus ditunda hingga tidak dilanjutkan penyelidikannya. Hal ini juga didukung oleh pemerintah dan lembaga kepolisian Jepang yang tidak lengkap mengumpulkan data orang hilang, seperti yang sudah penulis sebutkan pada paragraf yang lalu.

Istilah *johatsu* memanggil banyak rasa ingin tahu tersendiri, terutama dengan orang asing seperti penulis. Penulis begitu tertarik dengan judul pembahasan ini karena menyerah tidak sulit untuk dilakukan, namun usaha di balik menyerah itu lebih sulit dari kita kira, apalagi harus berganti identitas dan meninggalkan orang-orang yang kita sayangi demi menempuh kehidupan baru yang tidak dikenal, tidak dapat dilacak dan tentunya membelenggu dalam batin seorang pelaku *johatsu*.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang mendukung judul, yaitu sebagai berikut:

1.2.1 Adanya keterkaitan *johatsu* dan *karoshi* yang cukup berpengaruh, sehingga angka orang hilang di Jepang meningkat.

1.2.2 *Johatsu* merupakan praktek penghapusan diri yang tidak dekat dengan umur praktek bunuh diri atau *harakiri*, tetapi sudah lama berselimut di dalam kegelapan masyarakat Jepang.

1.2.3 Tidak akuratnya data laporan mengenai *johatsu* seperti angka laporan palsu, penyajian data yang tidak sesuai dengan realita di mana lebih banyak orang yang hilang, sehingga investigasi sulit dilakukan.

1.2.4 Upaya pemerintah dan berbagai organisasi penyelidikan swasta yang ingin membantu keluarga korban dengan melakukan macam macam investigasi, namun hasil tetap nihil.

1.2.5 Faktor terjadinya orang melakukan *johatsu* tidak hanya seputar malu, namun juga disebabkan kecewa dengan hasil, ketidakmampuan dalam menjalani sesuatu, dan merasa tidak layak lagi dalam kehidupan yang sedang dijalani.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah berikut ini akan memfokuskan masalah dalam beberapa poin, sehingga mendapat pokok penelitian yang mudah dibahas oleh penulis maupun pembaca. Dengan memakai buku berjudul “*The Vanished: The Evaporated People of Japan in Stories and Photographs*” sebagai sumber studi kepustakaan, beberapa bahan di internet, dan berdasarkan hasil pengidentifikasian diatas, penulis akan membatasi masalah dengan faktor dan dampak akibat fenomena sosial bernama *johatsu*.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Mengetahui pembatasan masalah yang telah dibuat di atas, penulis akan merumuskan permasalahan dalam beberapa poin di bawah ini, agar dapat fokus terhadap tiga perumusan masalah yang sudah dipilih untuk dibahas.

1.4.1 Apa yang dimaksud dengan *johatsu*?

1.4.2 Apakah faktor yang mendorong *johatsu* terjadi di masyarakat Jepang?

1.4.3 Apa dampak yang muncul disebabkan oleh *johatsu*?

1.4.4 Bagaimana upaya pemerintah dan masyarakat Jepang untuk menanggulangi *johatsu*?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang dari penelitian permasalahan *johatsu*, penulis menyusun penelitian ini dengan tujuan:

1.5.1 Mengetahui apa yang dimaksud dengan *johatsu*

1.5.2 Mengetahui faktor yang memicu *johatsu* terjadi di masyarakat Jepang.

1.5.3 Mengetahui dampak yang muncul akibat *johatsu*.

1.5.4 Mengetahui upaya pemerintah dan masyarakat Jepang untuk menanggulangi *johatsu*.

## 1.6 Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, selanjutnya penulis akan membuat beberapa landasan teori berdasarkan kata kunci berikut ini yang diambil untuk mendukung penulisan pembahasan judul skripsi.

### 1.6.1 Budaya malu

Jepang merupakan negara maju yang sangat terkenal dalam industri teknologinya. Tentunya tidak hanya itu, budaya malu Jepang sangat dikagumi oleh masyarakat luar Jepang, baik itu orang Jepang orang asli Jepang yang tinggal di sana maupun yang sudah bermigrasi. Negara kepulauan ini sudah lama menganut sistem budaya malu ini, hingga saat ini pun mereka masih hidup dengan pemikiran moral tersebut.

Budaya malu ini datang dari paham religius yang berasal dari Cina, bersumber dari *Zen Buddhism*. “Zen” atau “Chan” (禪), berasal dari bahasa Sansekerta, “*dhyana*” ( ध्यान ). *Zen* adalah suatu paham atau aliran dari agama Buddha Mahayana, yang fokus kepada meditasi, pemahaman diri, dan alam.

Seseorang dapat mendapatkan pencerahan setelah memahami dan mempraktikkan ajaran *Zen*. (<https://plato.stanford.edu/entries/japanese-zen/>) *Zen Buddhism* pada masyarakat Jepang zaman dahulu mengajarkan untuk mengenali siapa diri mereka dan menumbuhkan rasa rendah hati dan kepekaan diri. (<https://www.antaraneews.com/berita/177792/memahami-budaya-malu-jepang>)

Sebagai contoh, adanya presiden direktur kereta api JR (*Japan Railway*) yang mengakhiri hidup atas rasa bersalah terhadap para korban dan karyawan perusahaannya. Beliau meninggalkan surat bunuh diri untuk karyawannya, lalu pergi menewaskan diri dengan menceburkan diri ke laut. Jasadnya ditemukan 6 hari kemudian setelah kecelakaan kereta api di perairan Otaru, Hokkaido. (<https://www.kompasiana.com/junantohardiawan/550aef66a33311ea0f2e3a93/merasa-bersalah-pejabat-bunuh-diri>). Contoh dari kejadian ini merupakan cerminan budaya malu Jepang yang sangat umum, dimana di Jepang juga masih memiliki banyak contoh yang kita teladani ini.

Dari kajian umum di atas, penulis menyimpulkan bahwa budaya malu merupakan suatu kesadaran diri seseorang ketika mereka merasa bersalah atau menanggung rasa malu atas akibat perbuatan, niat, atau kelakuan mereka sendiri. Dengan perasaan inilah seseorang dapat mencoba memperbaikinya dengan membenarkannya.

### 1.6.2 Fenomena Sosial

Fenomena sosial adalah sesuatu hal yang bisa disaksikan dengan panca indera serta dapat dinilai dan diterangkan secara ilmiah. (Prof. Dr. Buchari Lapau, dr. MPH : 2012). Fenomena tidak harus berupa kejadian alam seperti gerhana matahari atau hujan es, namun juga dapat berupa kejadian yang terjadi di alam atau di masyarakat yang dapat diteliti dan dipelajari secara ilmiah. Dalam konteks ini, fenomena sosial merupakan fenomena yang terjadi

secara alamiah dalam suatu masyarakat yang dapat diteliti dan dinilai oleh secara ilmiah. Hampir sama halnya dengan fenomena pada umumnya, hanya saja fenomena sosial lebih spesifik diteliti dari kejadian masyarakat dan lingkungan manusia. Contohnya seperti genosida, akibat bom nuklir di suatu tempat yang menyebabkan penduduk bermigrasi ke tempat lain, atau perkembangan struktur tatanan masyarakat, seperti kasta. (<http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-fenomena/>). Dapat disimpulkan, fenomena itu sendiri merupakan kejadian atau peristiwa yang membawa efek, dampak dan hasil yang berbeda dari titik permulaan. Fenomena tidak selalu dalam bentuk alam fisik, tetapi juga bisa diteliti secara ilmiah.

### 1.6.3. *Johatsu*

Memasuki era globalisasi, banyak fenomena sosial Jepang yang mulai masuk lewat media, tradisi-tradisi Jepang dan bahkan kebudayaan baru mulai bermunculan. Maraknya permasalahan pada masyarakat Jepang, seperti permasalahan ekonomi atau pendidikan, menjadikan Jepang sebagai salah satu negara yang memiliki perkembangan budaya yang cukup luas. *Johatsu* merupakan salah satu hasil dari keberagaman budaya dan permasalahan yang muncul pada masyarakat Jepang masa kini.

Istilah *Johatsu* (蒸発) disusun dari dua huruf kanji yaitu 蒸, dibaca “*musu*” atau “*mureru*” yang berarti “uap” dan kanji 発, dibaca “*tatsu*” yang memiliki arti “berangkat”. Kedua kata ini digabung menjadi satu kesatuan yang berarti “menguap”. Seperti pada definisi *johatsu* itu sendiri, kegiatan *johatsu* ini menunjukkan orang-orang yang menghilang atau menguap tanpa jejak yang tersisa. (Tom Gill: 2001.) Dalam kata lain, *johatsu* berarti melarikan diri dari kehidupan dan masyarakat. Kegiatan ini terjadi atas dasar pemikiran masyarakat Jepang yang serupa dengan *seppuku* atau *harakiri*, harga diri dan

juga budaya malu yang tinggi di Jepang, sehingga dapat diindikasikan bahwa salah satu faktor terbesarnya adalah malu karena gagal dalam melakukan sesuatu.

*Johatsu* ditandai dengan meningkatnya jumlah orang hilang yang terhitung pada satu tahun. Tanpa adanya catatan hukum sesuai dengan fakta pendukung memungkinkan orang yang hilang bisa jadi melarikan diri dan membangun identitas baru. Berbeda halnya dengan *seppuku* atau *harakiri*, *johatsu* melarikan diri karena malu telah gagal atau mengalami stres atau kemunduran dalam hidup dan menghapus segala catatan diri dalam riwayat hidupnya. Sejauh ini, tercatat lebih dari 100.000 orang hilang dalam keadaan hidup, rata-rata mencari kehidupan baru, dan ada juga yang ditemukan dalam keadaan tewas. (Mauger & Remael : 2016)

Berdasarkan penjelasan teori dan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *johatsu* merupakan fenomena sosial yang menghapus diri dari masyarakat dan merupakan bentuk tindakan 'alternatif' dari bunuh diri yang faktornya berasal dari kegagalan hidup seseorang. Budaya malu di Jepang tergolong sangat tinggi sehingga angka terjadinya *johatsu* terus meningkat setiap tahunnya, dengan membangun identitas baru dan memulai kehidupan alternatifnya. Meskipun orang Jepang masih menganggap *johatsu* sebagai hal yang tabu dan tidak untuk diperbincangkan seterbuka *harakiri*, penulis beranggapan bahwa *johatsu* merupakan keragaman budaya dan fenomena sosial yang unik dari Jepang. *Johatsu* menggambarkan tetap adanya semangat hidup untuk memulai dari nol, meskipun sudah melarikan diri dari masa lalu.

## 1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengambil metode secara kualitatif. Data yang diperoleh juga menggunakan studi kepustakaan, penulis memaparkan, mendeskripsikan, dan menjelaskan *johatsu*, faktor penyebabnya dan dampak upaya serta pemerintah dalam menanggulangi *johatsu*.



## 1.8 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin disampaikan oleh penulis baik untuk pembaca dan penulis sendiri, yaitu:

### 1.8.1 Penulis

1.8.1.1 Menambah wawasan dan memahami istilah *johatsu*

1.8.1.2 Memperluas pengetahuan tentang budaya Jepang yang masih belum diketahui secara umum.

1.8.1.3 Dengan harapan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi yang bermanfaat bagi adik kelas.

### 1.8.2 Pembaca

1.8.2.1 Memberi informasi yang mendasar tentang *johatsu*, menyampaikan faktor-faktor penyebab *johatsu* dan upaya pemerintah Jepang untuk menanggulangi masalah sosial seperti *johatsu*.

1.8.2.2 Berguna untuk bahan referensi yang berhubungan dengan *karoshi* dan kebudayaan masyarakat Jepang.

## 1.9 Sistematika Penulisan

Bab I. Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Landasan Teori, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan

Bab II. Munculnya fenomena, faktor, dan dampak munculnya *johatsu* dalam masyarakat Jepang serta contohnya

Bab III. Upaya pemerintah dan masyarakat dalam menanggulangi *johatsu*

Bab IV. Simpulan